



Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, dan Kemesiasan Yesus berdasarkan Markus 9:2-13

Sabda Budiman^{1*}, Robi Panggarra², Senan Beriang³

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar, Indonesia

*sabdashow99@gmail.com**

Abstract: *Throughout the church's history, the debate on Christology has been an important and controversial topic. One is about the Divinity and humanity of Jesus, which has been a long debate in the history of Christianity. Jesus' divinity and humanity are essential because they relate to the foundation of the believer's faith. In addition to the debate about the Christology of Jesus among Christians, there is another debate among the Jews about the person of Jesus himself, namely that Jesus is not the Messiah. Although many biblical texts have been used to defend the issue of Christology, there are still other biblical texts that have not been studied as a basis for discussing the issue. The purpose of this study is to add primary biblical references to the apologetics of Christology. The biblical basis for examining the nature of Godliness and humanity and the Messiahship of Jesus is the Gospel of Mark 9:2-13. The method used is the exegesis method. This method is suitable for finding a clear meaning of the word to be analyzed. The result of this study is that the words Transfigured (metamorphoo) , Son (huios), and Man (anthropos) explain that Jesus is a true man and a true God and as Heir, that is, the anointed Messiah of God.*

Keywords: *Jesus, Messiah, nature, transfiguration*

Abstrak: Sepanjang sejarah gereja, perdebatan tentang Kristologi menjadi topik yang penting sekaligus kontroversial. Salah satunya adalah tentang Keallahan dan kemanusiaan Yesus yang menjadi perdebatan panjang dalam sejarah kekristenan. Hal ini menjadi penting karena berkaitan dengan dasar iman orang percaya. Selain perdebatan tentang Kristologi Yesus di kalangan orang Kristen, ada perdebatan lain di kalangan Yahudi tentang pribadi Yesus sendiri, yaitu Yesus bukanlah Mesias. Meskipun sudah banyak teks Alkitab yang digunakan sebagai pembelaan terhadap permasalahan Kristologi, namun ada teks-teks kitab lain yang belum dikaji sebagai dasar untuk menjawab persoalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambahkan referensi dasar Alkitab tentang apologetika Kristologi. Dasar Alkitab untuk mengkaji natur Keallahan dan kemanusiaan serta Kemesiasan Yesus yaitu Injil Markus 9:2-13. Metode yang digunakan adalah metode eksegesis. Pendekatan eksegesis yang digunakan adalah pendekatan eksegesis gramatikal-konteks. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa kata Berubah Rupa (*metamorphoo*), Anak (*huios*), dan Manusia (*anthropos*) menjelaskan bahwa Yesus adalah manusia sejati dan Allah sejati serta sebagai Ahli Waris, yaitu Mesias yang diurapi Allah.

Kata Kunci: Mesias, natur, transfigurasi, Yesus

1. Pendahuluan

Doktrin yang sentral dan penting teologi Perjanjian Baru yaitu tentang Kristologi. Secara luas, Kristologi tidak hanya dominan di dalam Perjanjian Baru saja, tetapi seluruh Alkitab mencakup doktrin tentang Kristologi, setidaknya pusat dan benang merah tiap-tiap kitab dalam Perjanjian Lama ialah Kristus. Pemahaman tentang Kristologi perlu dimengerti dengan benar karena jika terdapat kekeliruan maka akan mengacaukan keyakinan iman Kristen.¹

Sepanjang sejarah gereja, perdebatan tentang Kristologi menjadi topik yang penting sekaligus kontroversial. Mulai dari perdebatan mengenai hakikat dan kodrat Yesus dengan Bapa maupun isu lainnya. Sebagai contoh, ada yang menganggap bahwa Yesus tidak setara dengan Allah Bapa. Yesus dianggap hanya sebagai utusan dan derajat-Nya lebih rendah dari Allah Bapa.²

Keallahan dan kemanusiaan Yesus juga menjadi perdebatan yang panjang dalam kekristenan. Hal ini menjadi penting karena berkaitan dengan dasar iman orang percaya. Salah satu pandangan yang menolak Keallahan Yesus ialah golongan Arianisme. Pandangan ini beranggapan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa dan bukan Allah.³ Golongan ini memperjuangkan bahwa meskipun Yesus disebut Allah, Ia sebenarnya bukan Allah sama sekali. Yesus yang adalah *Logos* adalah yang pertama-tama diciptakan. Pada saat menjelma, *Logos* kemudian memasuki tubuh manusia. Konsili Nicea mengutuk dan menyatakan bahwa ajaran ini adalah ajaran sesat.⁴ Kemudian pandangan Apollinarianisme juga merusak natur kemanusiaan Yesus. Apollinarianisme mengatakan bahwa kemanusiaan Yesus tidak lengkap. Yesus memang memiliki tubuh manusia, tetapi bukan roh manusia, Yesus hanyalah *logos* Ilahi.⁵ Menurut Apollinarianisme, Yesus memiliki tubuh sejati dan jiwa hewani, tetapi tidak memiliki roh atau pikiran rasional. *Logos* mengisi inteligensi manusia, dengan demikian pandangan ini merusak natur kemanusiaan-Nya. Oleh karena itu, dalam konsili Konstantinopel, ajaran ini dikutuk sebagai ajaran sesat.⁶ Meskipun pandangan ini menerima Yesus sebagai manusia, tetapi Apollinarianisme tidak menerima Yesus sebagai manusia secara utuh.⁷ Dengan demikian, pandangan ini melemahkan makna

¹Samuel Purdaryanto, "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Desember 2020): 38, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.

²Markus Suwandi, Yanto Paulus Hermanto, dan Tjahyadi Chuang, "Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (Oktober 2021): 43, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.65>.

³Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (Februari 2019): 77, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.

⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 315.

⁵David K. Bernard, *A History of Christian Doctrine* (Hazelwood: Word Aflames Press, 1995), 142.

⁶Thiessen, *Teologi Sistematis*, 315.

⁷Purdaryanto, "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi," 30.

pengorbanan Yesus di kayu salib, karena Ia harus manusiawi dan pendamaian manusia terjadi hanya dapat tercapai dengan pengorbanan yang seutuhnya manusia.⁸

Selain perdebatan tentang Kristologi Yesus di kalangan orang Kristen, ada perdebatan lain di kalangan Yahudi tentang pribadi Yesus sendiri, yaitu Yesus bukanlah Mesias. Yesus bagi bangsa Yahudi hanyalah seorang nabi selayaknya nabi di Perjanjian Lama, Yesus bukan Mesias. Orang Yahudi mengimani bahwa Mesias di Perjanjian Lama akan datang dan karena itu hingga saat ini, bangsa Yahudi masih mengharapkan kedatangan Mesias.⁹ Bagi orang Yahudi, Mesias ialah tokoh yang diurapi dan dipilih Allah untuk menjadi pemimpin dan raja Israel. Pengharapan mesianis Yahudi selalu berkaitan dengan raja secara politis dari garis keturunan Daud (Mik. 5:1-4; Yes. 9:5-6; Yer. 23:5-6; Yeh. 17:22-24; Hag. 2:21-24; Zak. 3:8-10).¹⁰ Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan betapa pentingnya doktrin tentang Kristologi yang tepat, baik pembahasan terkait kodrat Yesus maupun Kemesiasan Yesus.

Meskipun beberapa konsili gereja telah memutuskan dan menuntaskan permasalahan terkait doktrin Kristologi, baik dalam natur Keallahan maupun kemanusiaan Yesus, namun tetap saja dasar Alkitab dalam mengokohkan keputusan konsili tersebut masih perlu dilakukan. Gereja tidak boleh puas dengan hasil keputusan konsili gereja dalam sejarah perjalanan gereja, tetapi gereja perlu terus mendukung dan memperkuat hasil keputusan konsili gereja. Hal tersebut terus diupayakan oleh para teolog melalui penelitian-penelitian dan pengkajian Alkitab.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yang sama-sama membahas tentang natur Kristologi yaitu penelitian yang ditulis oleh Rouw dan Sugiono dengan judul "Syair Kristologi tentang Keallahan Yesus dalam Filipi 2:6-11."¹¹ Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aliyanto dengan judul "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15."¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rouw dan Sugiono melihat natur Yesus berdasarkan tulisan Paulus dalam Filipi 2:5-8. Teks ini dikenal sebagai syair pujian tentang Kristus. Rouw dan Sugiono juga dalam tulisannya hanya menekankan natur Keallahan Yesus melalui teks yang mereka kaji. Kemudian penelitian yang dilakukan

⁸Thiessen, *Teologi Sistematis*, 313.

⁹Ayub Sugiharto, "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 67, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>.

¹⁰Yohanes Krismantyo Susanta, "Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi," *Veritas* 15, no. 2 (Oktober 2014): 177-97, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>.

¹¹Julian Frank Rouw dan Sugiono Sugiono, "Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (Agustus 2019): 140-54. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.46>.

¹²Deky Nofa Aliyanto, "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 2019): 244-361, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.39>.

oleh Aliyanto terhadap teks dalam Kolose 1:15, Aliyanto memberikan penjelasan bahwa Yesus bukanlah ciptaan yang pertama sebagaimana pendapat dari Kristologi saksi Yehuwa. Dari teks Kolose 1:15, Aliyanto mau menegaskan bahwa Yesus adalah Allah dan bukan ciptaan. Penekanan Aliyanto merujuk kepada apologetika Keallahan Yesus melalui teks yang biasa dipakai oleh kaum saksi Yehuwa untuk merendahkan derajat Yesus, yaitu Kolose 1:15.

Namun perbedaan penelitian dalam tulisan ini dengan kedua penelitian sebelumnya ialah kedua penelitian sebelumnya menekankan kepada natur Keallahan Yesus berdasarkan tulisan Paulus. Kedua penelitian sebelumnya juga tidak menyinggung tentang Kemesiasan Yesus. Sedangkan tulisan dalam penelitian ini membahas tentang natur Keallahan dan kemanusiaan serta Kemesiasan Yesus. Teks yang dikaji sebagai dasar pun berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dari kitab Injil Markus. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menambahkan referensi dasar Alkitab tentang apologetika Kristologi. Pengkajian terhadap natur Keallahan dan kemanusiaan serta Kemesiasan Yesus didasari pada kitab Injil Markus 9:2-13.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks atau eksegesis. Pengertian dari eksegesis yaitu kata ini berasal dari bahasa Yunani: *exegomai* yang artinya ialah “membawa keluar” yang dalam penggunaan kata benda adalah “tafsiran” atau “penjelasan”.¹³ Pendekatan eksegesis yang digunakan ialah pendekatan eksegesis gramatikal-konteks. Pendekatan interpretasi gramatikal-konteks dilakukan dengan memeriksa kata-kata dalam kaitannya dengan kalimat, kalimat dalam konteks paragraf, hingga pemahaman teks diperoleh secara akurat.¹⁴ Metode ini dianggap cocok untuk menemukan makna yang jelas tentang kata yang hendak dianalisis.¹⁵

Adapun teks yang diteliti ialah Markus 9:2-13. Tahap yang dilakukan selanjutnya yaitu mencari dan menentukan kata-kata penting yang kemudian akan dieksegesis guna menemukan makna yang utuh. Terdapat beberapa petunjuk untuk menentukan kata-kata penting yaitu dengan mempertimbangkan kata-kata yang memang sudah dikenal memiliki makna teologis dan menyelidiki kata-kata yang sering muncul dan diulang-ulang.¹⁶ Tidak hanya analisis teks saja, tetapi analisis

¹³Leti Yulita Samai dan Hendi Hendi, “Personalitas Yesus Dan Kritik Terhadap Nestorius: Analisis Ibrani 4:12-14,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2021): 16, <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.28>.

¹⁴Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (1 September 2020): 52, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.

¹⁵Sabda Budiman dan Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3:10,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (Januari 2021): 90, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.

¹⁶Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Third Edition* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002), 80.

konteks dari teks yang diteliti juga akan dilakukan, agar hasilnya dapat diterima dan tidak keluar dari konteks kitab.

3. Hasil dan Pembahasan

Apologetika

Kata apologetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *apologia* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan juga sebagai *defence*. Dalam bahasa Indonesia, kata *defence* diterjemahkan sebagai pembelaan diri atau membela.¹⁷ Dalam dunia ilmu pengetahuan, apologetika adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang cara dalam memberikan pemahaman dari apa yang diyakini seseorang atau kelompok dengan cara yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

Sehubungan dengan apologetika, John M. Frame menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang saling berkaitan jika dilakukan dengan cara yang benar. Pertama, apologetika sebagai sebuah pembuktian. Pembuktian ini dinyatakan dengan penjelasan dasar secara rasional terhadap apa yang dibela. Kedua, apologetika sebagai pembelaan. Kegunaan apologetika sebagai pembelaan tampak pada saat memberikan jawaban dan argument terhadap keberatan-keberatan yang diajukan oleh suatu pihak. Ketiga, apologetika sebagai penyerangan. Penerapannya ialah ketika pihak tertentu tidak menerima secara logika apa yang telah disampaikan.¹⁹

Dalam konteks kekristenan, apologetika Kristen dipahami sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan pemahaman iman Kristen dengan logis sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Kreeft dan Tacelli menjelaskan bahwa apologetika merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertemukan iman dan logika dan juga menggunakan logika atau akal sebagai senjata untuk membela iman.²⁰ Upaya apologetika dalam kekristenan sebagai koreksi terhadap pendapat yang kurang memperhatikan dimensi logika dan lebih menekankan kepada dimensi iman (spiritual).²¹ Dasar bagi kaum kristiani untuk berapologetika tentunya adalah Alkitab.

Konteks Kitab

Pasal 9 dalam Markus membahas tentang tujuh topik, yaitu Yesus dimuliakan di atas gunung, Yesus mengusir roh jahat dari seorang anak, nubuat Yesus tentang

¹⁷Josch Dowell, *Apologetika* (Malang: Gandum Mas, 2007), 19.

¹⁸Daniel Fajar Panuntun, Jimmi Pindan Pute, dan Lisdayanti Anita Mangalik, "Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (Juni 2020): 91, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.62>.

¹⁹Sutrisno, "Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan I Petrus 3:15," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 165–66. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/13>.

²⁰Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 35.

²¹Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (Oktober 2021): 102, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

penderitaan dan kematian-Nya, perdebatan tentang siapa yang terbesar di antara para murid Yesus, seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan dan penyesatan serta tentang garam. Kemudian pada konteks sebelum pasal 9 membahas tentang orang Farisi yang meminta tanda, pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, dan pemberitahuan pertama tentang penderitaan Yesus dan syarat-syarat mengikuti Yesus.

Adapun buku-buku tafsiran yang menyajikan struktur/*outline* dari kitab Markus. Pertama, Wycliffe memaparkan garis besar yang mencakup pasal 9 yaitu tentang penyingkiran-penyingkiran Kristus dari Galilea (6:31-9:50).²² Kedua, Carson dkk., dalam bukunya memaparkan garis besar, secara khusus di pasal 9 berkaitan dengan pengorbanan yang dituntut Kerajaan Allah yaitu pengorbanan Yesus (08:27-9:13) dan pengorbanan Yesus bagi orang lain (9:14-10:52).²³ Kemudian yang ketiga, Wilkinson dan Boa memberikan garis besar yaitu: Bagian Tiga: Pengajaran Sang Hamba (8:27-10:25) dan Bagian Empat: Penolakan Sang Hamba (11:1-15:47).²⁴

Melihat ketiga *outline* di atas serta konteks pada pasal 9 ini, tampak bahwa pasal 9 ini adalah puncak dari pelayanan Yesus dan awal dimulainya penderitaan Yesus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Henry, pasal 9 diawali dengan topik tentang Kerajaan Allah. Gambaran dari Kerajaan Allah tersebut diawali dengan Yesus yang dimuliakan di atas gunung, sekaligus dimulainya perjalanan penderitaan dan kematian-Nya.²⁵ Terlihat seperti adanya peralihan dari pelayanan Yesus yang awalnya Ia mengajar beralih kepada persiapan akan penderitaan-Nya, dan di pasal 9 secara khusus di ayat 2-13, sebagai peristiwa dari peralihan tersebut.

Konteks Perikop

Waktu enam hari yang dituliskan oleh Markus, yakni menunjukkan waktu setelah Ia bernubuat mengenai penderitaan yang akan Ia alami. Berkaitan dengan penetapan waktu, kemungkinan Yesus dimuliakan pada hari yang kedelapan.²⁶ Kemudian tentang gunung di mana Yesus dimuliakan, tampaknya bukanlah Gunung Tabor karena terlalu jauh dari Kaisarea Filipi. Gunung Hermon dianggap lebih cocok berdasarkan lokasi Yesus saat itu.²⁷ Beralih pada teks, dalam pasal 9:2-13 terdapat dua topik pokok yang menjadi bahasan, yaitu tentang Yesus dimuliakan dan tentang Anak Manusia bangkit dari antara orang mati. Kedua topik ini memberikan gambaran

²²Everet F. Harrison dan Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2004).

²³Donald A. Carson dkk., *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 jilid 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 106.

²⁴Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 397.

²⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2015), 324.

²⁶Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 300.

²⁷Charles F. Pfeiffer dan Everet F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2004), 172.

tentang Kerajaan Allah yang semakin jelas dinyatakan dalam Yesus melalui pemuliaan dan kebangkitan-Nya.

Eksegesis Markus 9:2-13

Berubah Rupa (metamorphoo)

Kata yang digunakan untuk “berubah rupa” dalam konteks Markus ialah μεταμορφώθη (*metemorphothe*) berasal dari kata dasar μεταμορφόω (*metamorphoo*). Dalam Perjanjian Baru, kata ini hanya digunakan sebanyak empat kali. Dalam kitab Injil dua kali (Mat. 17:2; Mrk. 9:2) dan dalam tulisan Paulus dua kali (Rm. 12:2; 2 Kor. 3:18). Dari keempat pemakaian kata ini, dua di antaranya digunakan untuk Yesus dan yang lain merujuk kepada perubahan oleh pembaharuan budi. Kata ini agaknya hanya diperuntukkan kepada Yesus dalam hal perubahan secara fisik.

Bentuk kata dari μεταμορφόω ialah kata kerja *indicative aorist passive*.²⁸ Kasus dari bentuk kata kerja ini secara harafiah berarti perbuatan yang terjadi satu kali dan hal ini benar terjadi.²⁹ Kemudian untuk kasus *passive* berarti objek tidak melakukan apa-apa (pasif). Dalam konteks ini, kasus *passive* bukan untuk menyangkal bahwa Yesus bukan Tuhan, tetapi hanya untuk menegaskan kedudukan Yesus sebagai manusia. Salah satu contoh kasus seperti malaikat yang memberi kekuatan kepada Yesus (Luk. 22:43), seolah-olah Yesus bukan Tuhan.

Jika membandingkan beberapa terjemahan, baik terjemahan Indonesia maupun terjemahan Inggris, tidak ada kata yang berarti dalam penggunaannya. *New Internasional Version* (NIV) dan *New King James Version* (NKJV) menerjemahkan kata μεταμορφώθη dengan kata *transfigured*.³⁰ Begitu juga dengan terjemahan Indonesia seperti Terjemahan Baru (TB), Bahasa Indonesia yang disederhanakan (BSD) dan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menggunakan kata berubah atau berubah rupa.³¹ Dari segi terjemahan, kata μεταμορφώθη tidak memiliki kendala atau pun makna yang lain selain dari berubah atau berubah rupa.

Kata *metamorphoo* menjelaskan tentang perubahan secara eksternal atau perubahan internal seperti perubahan batin.³² Perubahan ini terjadi pada ciri atau sifatnya, namun unsur intinya tetaplah sama. Jika perubahan tersebut bersifat transubstansiasi, maka Yesus bukanlah manusia yang sejati. Akan tetapi perubahan Yesus ini tidak menghilangkan unsur inti atau substansinya.³³ Wycliffe menegaskan bahwa perubahan bentuk ini bersifat hakiki yang artinya bukanlah perubahan yang

²⁸BibleWorks, 2007.

²⁹Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2: 8-21,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 23, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.

³⁰BibleWorks.

³¹SABDA 4.30, No. Strong's: 5207, t.t.

³²Gerhard Kittle, Gerhard Friedrich, dan G. William Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Eerdmans, 1995), 607.

³³Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*, 325.

dangkal. Dengan tubuh inilah Yesus sebagai Tuhan akan datang mendirikan kerajaannya kelak.³⁴ Perubahan yang terjadi pada Yesus saat itu akan dialami oleh orang percaya, namun secara perlahan.³⁵ Bukan berarti manusia akan menjadi Allah, namun akan serupa dengan Allah. Peristiwa perubahan yang Yesus alami menunjukkan bahwa Ia adalah Tuhan, perubahan secara spontan dan hakiki ini tidak mungkin dialami oleh manusia, hanya Allah yang berkuasa untuk melakukannya.

Anak (*huios*)

Kata “Anak” yang dimaksud ialah terdapat dalam kalimat “Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia.” (9:7). Ungkapan tersebut muncul dari dalam awan. Dalam kebudayaan Yahudi, kehadiran Allah dikaitkan dengan awan. Musa bertemu dengan Allah dalam awan, di dalam awan, Allah memenuhi Kemah Suci.³⁶ Dengan demikian, ungkapan tersebut sangat jelas berasal dari Allah. Pernyataan dari Allah tersebut ditujukan kepada Yohanes, Petrus, dan Yakobus.

Dalam bahasa aslinya, kata “Anak” diterjemahkan dari kata *υἱός* (*huios*). Dalam terjemahan *American Version* (AV), kata ini diterjemahkan sebagai *son* (85), *Son of Man* (87), *Son* (42), *Son of David* (15) dsb. Sedangkan terjemahan baru menerjemahkan kata *huios* sebagai berikut: Anak (164), Anak-Nya (2), anak laki-laki (11), anak-anak (19), keturunan (1), yang mewarisi (1) dsb.³⁷ Istilah Anak, Anak Daud, Anak-Nya, keturunan, yang mewarisi, sebagai penunjukkan diri Yesus untuk mengungkapkan diri-Nya.

Pernyataan Allah tentang Yesus yang berkaitan dengan kata *huios* mengandung beberapa arti. Pertama, frasa “Anak-Ku” menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Istilah Anak Allah menjelaskan bahwa Yesus adalah Allah dan berasal dari Allah.³⁸ Segala kuasa yang ada di sorga dan juga di bumi telah diberikan kepada Yesus.³⁹ Istilah Anak Allah juga menjelaskan bahwa Yesus adalah satu dengan Bapa.⁴⁰ Hal itu dipertegas sendiri oleh Yesus dalam Yohanes 10:30 tentang kesatuan Bapa dan Anak. Kedua, menunjukkan bahwa Yesus sebagai ahli waris. Kata *huios* juga merujuk pada terjemahan “yang mewarisi”. Warisan yang dimaksud berkaitan dengan berkat keselamatan yang Allah janjikan kepada Abraham dan keturunannya, termasuk Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama yang akan membawa

³⁴Pfeiffer dan Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian-Ester*, 172.

³⁵Kittle, Friedrich, dan Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, 608.

³⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 346.

³⁷SABDA 4.30, No. Strong's: 5207.

³⁸Sabda Budiman dan Armin Sukri, “Tanggapan Terhadap Pandangan Kristologi Islam Dari Perspektif Iman Kristen,” *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (Juni 2022): 75, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i1.968>.

³⁹J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 1043.

⁴⁰SABDA 4.30, No. Strong's: 5207.

keselamatan dan kemerdekaan bagi Israel dari keturunan Daud.⁴¹ Janji dan warisan yang diberikan kepada Abraham dan kemerdekaan dari keturunan Daud, semuanya dipenuhi dan mencapai puncak di dalam Yesus Kristus, baik kedatangan-Nya yang pertama maupun kedatangan-Nya yang kedua.

Kata *huios* juga berkaitan dengan istilah Yesus yang lain seperti Anak Daud. Harapan mesianik telah tergenapi di dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Istilah Anak Daud berhubungan dengan janji dan ahli waris. Semuanya telah tergenapi di dalam Yesus Kristus.⁴² Pernyataan bahwa Yesus adalah *huios* bukan diucapkan oleh manusia, seorang nabi, atau pun malaikat, tetapi pernyataan tersebut diungkapkan oleh Allah sendiri. Bukti ini mempertegas bahwa Yesus memang benar Tuhan, Ahli Waris, dan Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Frasa “Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia” juga menunjukkan kesetaraan antara Bapa dan Anak. Dalam banyak perintah dalam Alkitab, Allah mendesak dan menyuruh umat-Nya agar mendengarkan Dia. Namun frasa dalam Markus 9:7, Allah berbicara agar orang-orang mendengarkan Yesus. Dari hal tersebut, sudah dapat dilihat bahwa Bapa dan Anak adalah setara. Sering formulasi dari ungkapan-ungkapan dalam Alkitab yang berkaitan dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus memperlihatkan kesetaraan ketiga pribadi tersebut, seperti dalam perintah baptisan dalam Matius 28:19.⁴³ Formulasi ungkapan dalam Markus 9:7 juga termasuk dalam formulasi tersebut yang menunjukkan kesetaraan Yesus dan Bapa.

Manusia (anthropos)

Kata *ανθρωπος (anthropos)* disoroti karena terkandung dalam gelar Yesus sebagai Anak Manusia. Oleh karena itu, eksegesis kata *anthropos* dalam bagian ini fokus pada penggunaannya dengan Yesus dan dalam konteks Markus 9:2-13. Kata *anthropos* dalam Markus 9:2-13 hanya muncul dua kali yang keduanya terdapat dalam frasa Anak Manusia, yaitu terdapat dalam ayat 9 dan 12. Kata *anthropos* dalam frasa Anak Manusia di konteks ini, diucapkan oleh Yesus untuk menunjuk diri-Nya secara tidak langsung.

Penekanan Yesus sebagai “Manusia” bukan menunjukkan bahwa Ia termasuk dalam rangkaian generasi manusia semata, tetapi ini mengadopsi ungkapan Semit bahwa Yesus mengambil bagian penuh dari ciri-ciri manusia (terlepas dari dosa).⁴⁴ Ungkapan *anthropos* menunjukkan tidak hanya pada analogi dan ruang lingkup

⁴¹Sabda Budiman, Christopher James Luthy, dan Hengki Wijaya, “The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews: Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (17 Januari 2023): 53, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.602>.

⁴²Kittle, Friedrich, dan Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, 1206.

⁴³Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (14 Mei 2020): 88, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>.

⁴⁴W.E. Vine, Merril F. Unger, dan William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2016), 1420.

manusia, tetapi sifat kemanusiaan dan keterbatasan sebagai manusia juga terkandung dalam kata tersebut.⁴⁵

Penggunaan kata *anthropos* dalam frasa Anak Manusia yang diperuntukkan kepada Yesus, juga menyinggung tentang hubungan. Bromiley mengatakan bahwa kata *anthropos* digunakan dalam gaya Semit yang menyatakan hubungan.⁴⁶ Hubungan antara Yesus dengan Bapa dan Yesus dengan manusia. Yesus menjadi wakil Allah dan Ia juga adalah wakil seluruh umat manusia.⁴⁷ Di suatu sisi, kehidupan Yesus di bumi menunjukkan bahwa Ia mewakili Allah, tetapi di sisi lain, Yesus juga mewakili manusia dengan menjadi manusia seutuhnya.

Kata *anthropos* dalam gelar Anak Manusia setidaknya mengandung dua arti yaitu pertama, kata tersebut mengandung konotasi ilahi, sebagaimana yang dikatakan oleh Hickinbotham bahwa penekanan kata tersebut lebih kepada sifat ilahi daripada duniawi. Kedua, penekanan *anthropos* dalam gelar Anak Manusia mengandung nuansa-nuansa manusiawi.⁴⁸ Hal itu serupa dengan apa yang ditegaskan oleh Henry C. Thiessen bahwa mengapa Yesus menggunakan istilah Anak Manusia, bukan hanya Anak atau Anak Allah, hal itu mengungkapkan bahwa Yesus benar-benar manusia.⁴⁹ Sifat-sifat manusia yang ada dalam diri Yesus merupakan sifat nyata yang Ia rasakan. Dalam konteks penggunaan frasa Anak Manusia dalam Markus 9:9-13, bahwa Yesus akan menderita secara daging. Jadi kata *anthropos* yang diperuntukkan kepada Yesus menjelaskan bahwa natur kemanusiaan Yesus benar-benar utuh.

Dalam konteks Markus 9:9-13, kata *anthropos* yang diperuntukkan kepada Yesus, membahas tentang konteks penderitaan dan kebangkitan-Nya (9, 12). Penekanan Markus kepada peristiwa penderitaan dan kebangkitan Yesus kira-kira seperlima dari tulisannya. Morris mengatakan bahwa penderitaan Yesus dan bagaimana Ia ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan para ahli Taurat, menggambarkan bahwa Yesus sangat manusiawi. Penekanan Markus pada kemanusiaan Yesus dan penderitaan-Nya, memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa pusat teologi Markus adalah salib.⁵⁰ Dengan demikian, kata *anthropos* dalam konteks Yesus sebagai Anak Manusia semakin mempertegas bahwa Yesus benar manusia sejati.

Pribadi Yesus: Natur Yesus dan Kemesiasan Yesus

Dari penggalian yang telah dipaparkan di atas terkait kata-kata kunci yang dianalisis berdasarkan eksegesis gramatikal-konteks, ditemukan bahwa: 1) kata

⁴⁵Geoffrey William Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016), 55.

⁴⁶Bromiley, 55.

⁴⁷Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2019), 336.

⁴⁸Morris, 139.

⁴⁹Thiessen, *Teologi Sistematis*, 336.

⁵⁰Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 134.

metamorphoo menegaskan natur Keallahan dan Kemanusiaan Yesus dan menjawab permasalahan bidat seperti Arianisme (menentang Keallahan Yesus), Apollinarianisme (menentang Kemanusiaan Yesus); 2) kata *huios* dan *anthropos* menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama yang kemudian sebagai jawaban atas keraguan kaum Yahudi tentang Kemesiasan Yesus.

Kodrat Yesus sebagai Allah Sejati dan Manusia Sejati

Hasil eksegesis di atas mengandung dua hal terkait kodrat Yesus. Pertama, perubahan bentuk dengan penekanan bahwa unsur inti tidak berubah menegaskan bahwa Yesus benar-benar Allah sejak kekal dan bukan manusia yang diangkat menjadi Allah. Kodrat Yesus sebagai Allah memang telah ada sejak dan bahkan sebelum Yesus menjadi daging. Kemudian yang kedua ialah perubahan Yesus menyatakan bahwa Yesus benar-benar Allah yang menjadi daging.

William dalam interpretasinya memaparkan perbandingan tulisan Lukas dan Markus terkait peristiwa transfigurasi ini. Ia mengatakan bahwa Lukas tidak menggunakan kata *metamorphoo* untuk menghindari pemahaman kepada pembaca suratnya bahwa Yesus berubah dari bentuk satu kepada bentuk yang lain.⁵¹ Pancaran cahaya saat Yesus mengalami transfigurasi bukan menunjukkan bahwa Ia yang dulunya manusia dan kemudian menjadi terang. Akan tetapi, Yesus memang Terang itu dan sebelum Ia berinkarnasi menjadi manusia pun Ia adalah Terang itu. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar Allah yang sejati.

Kemudian Yohanes dari Damaskus memberi komentar terkait peristiwa ini dengan melihat dari sisi hakikat-Nya. Dari sisi kemanusiaan-Nya, Yesus yang menjadi daging, memancarkan Terang ilahi dan menunjukkan kemuliaan-Nya yang sempurna di dalam daging. Jadi dari peristiwa transfigurasi ini menjelaskan bahwa Kristus adalah Allah yang sejati dan manusia yang sejati.⁵² Hal itu juga nampak dari hasil eksegesis kata *anthropos* bahwa Yesus memiliki sifat utuh manusia dan pada akhir hidup-Nya, Ia juga mengalami penderitaan badani layaknya manusia. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan di atas sekaligus membantah pandangan yang menolak kemanusiaan dan Keallahan Yesus.

Jadi Allah tidak “menyusup” ke dalam diri manusia sehingga manusia itu dipenuhi kuasa Allah secara total. Ranto menjelaskan dalam tulisannya bahwa Yesus berinkarnasi menjadi manusia, tidak melepaskan atribut ke-Allahan-Nya. Yesus

⁵¹Pensensus Emen dan Hendi Hendi, “Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 2021): 261, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.57>.

⁵²Brian Daley E., *Light On The Mountain Greek Patristic and Byzantine Homilies on the transfiguration of the Lord* (New York: St. Vladimir Seminary Press, 2013), 96.

adalah Allah sejati dan manusia sejati di dalam satu pribadi dengan dua natur.⁵³ Natur Yesus sebagai Allah dan manusia tidak berkurang atau pun berubah dalam peristiwa inkarnasi-Nya.⁵⁴ Sanda dalam penelitiannya memaparkan bukti-bukti tentang natur keilahian dan kemanusiaan Yesus. Dalam argumennya, ia menjelaskan bahwa para teolog Reformasi memegang teguh kedua natur Yesus ini. Kemudian, gelar-gelar yang diperuntukkan kepada Yesus, klaim Yesus sendiri dan pengakuan dari para murid menjadi dasar bahwa Yesus memang Allah sejati dan manusia sejati.⁵⁵

Yesus adalah Mesias yang Dijanjikan

Konsep Mesias dalam pandangan Yahudi mengandung muatan politis. Sinurat sendiri mengatakan bahwa “diurapi” dipahami sebagai “Dia menjadi Raja” dengan alasan bahwa “Dia anak Daud yang diurapi”, “singa Yehuda yang membangun kerajaan Daud”. Jelas bahwa kaum Yahudi mengharapkan pembebasan secara politik.⁵⁶ Janji inilah yang kemudian membentuk paradigma kaum Yahudi tentang Mesias, ditambah keadaan penjajahan yang dialami bangsa Yahudi pada waktu itu.

Penantian kaum Yahudi terhadap Mesias yang dijanjikan masih terjadi hingga saat ini. Mereka tidak mengakui bahwa Yesus adalah Mesias. Dalam uraian dan eksegesis singkat di atas, jelas menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias. Yesus merupakan Seorang Ahli Waris, berasal dari keturunan Daud, membawa pembebasan. Hasil penggalian kata *huios* menunjukkan bahwa Yesus adalah pemenuhan janji Allah kepada Abraham serta sebagai puncak dari janji Allah kepada bangsa Israel bahwa dari keturunan Daud, akan ada kemerdekaan yang terjadi.

Konsep Mesias Yahudi yang mengharapkan pembebasan secara politik, secara terlihat memang tidak terlaksana. Namun Yesus membawa pembebasan yang lebih besar dari itu, yaitu pembebasan atas hukuman dosa. Kerajaan yang Yesus dirikan juga bukanlah kerajaan yang bersifat fana, tetapi kerajaan kekal. Melalui gereja penyebaran Kerajaan Allah sedang berlangsung dan Yesus sebagai Raja. Puncak dari Kerajaan Allah akan tergenapi pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali dengan penuh kemuliaan.

⁵³Ranto Ranto, “Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati (Yoh.1:1-14; Flp. 2:1-11),” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (Juni 2019): 53. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/20/11>.

⁵⁴J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 440.

⁵⁵Hendrik Yufengkri Sanda, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 146–64, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.

⁵⁶Fenius Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *SAINT PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (Juni 2021): 49, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.

4. Kesimpulan

Peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung menjadi salah satu bagian penting yang dapat digunakan sebagai pembelaan terhadap kodrat Yesus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Dari bagian ini, ada tiga kata kunci yang penting, yaitu kata *metamorphoo*, *huios*, dan *anthropos*. Penggalan dari ketiga kata ini menghasilkan pembelaan atas kodrat Yesus dan Kemesiasan Yesus. Kata *metamorphoo* menjelaskan bahwa Yesus berubah rupa secara fisik, namun unsur intinya tidak berubah. Perubahan secara fisik menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia dan unsur inti yang tetap menunjukkan bahwa Yesus memang mulanya adalah Allah. Kata *anthropos* menjelaskan bahwa Yesus memiliki sepenuhnya sifat-sifat kemanusiaan secara utuh. Kemudian kata *huios* juga digunakan untuk merujuk kepada Ahli Waris. Doktrin ahli waris sangat kental dalam Perjanjian Lama dan berkaitan erat dengan Mesias. Yesus merupakan Ahli Waris yang dimaksudkan di dalam Perjanjian Lama.

Referensi

- Aliyanto, Deky Nofa. "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (Desember 2019): 244–361. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.39>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bernard, David K. *A History of Christian Doctrine*. Hazelwood: Word Aflames Press, 1995.
- BibleWorks*, 2007.
- Bromiley, Geoffrey William. *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Budiman, Sabda, Christopher James Luthy, dan Hengki Wijaya. "The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews: Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (17 Januari 2023): 50–62. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.602>.
- Budiman, Sabda, dan Astrid Maryam Yvonny Nainupu. "Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (Januari 2021): 88–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.
- Budiman, Sabda, dan Armin Sukri. "Tanggapan Terhadap Pandangan Kristologi Islam Dari Perspektif Iman Kristen." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (Juni 2022): 65–78. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i1.968>.

- Carson, Donald A., Richard T. France, Donald Guthrie, dan Douglas J. Moo. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 jilid 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Daley E., Brian. *Light On The Mountain Greek Patristic and Byzantine Homilies on the transfiguration of the Lord*. New York: St. Vladimir Seminary Press, 2013.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- . *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Dowell, Josch. *Apologetika*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Emen, Pensensius, dan Hendi Hendi. "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 2021): 255–69. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.57>.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: Third Edition*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Gulo, Fenius. "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (Juni 2021): 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.
- Harrison, Everet F., dan Charles F. Pfeiffer. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kittle, Gerhard, Gerhard Friedrich, dan G. William Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Eerdmans, 1995.
- Kreeft, Peter, dan Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetika Kristen 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Panuntun, Daniel Fajar, Jimmi Pindan Pute, dan Lisdayanti Anita Mangalik. "Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (Juni 2020): 84–104. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.62>.
- Pfeiffer, Charles F., dan Everet F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Purdaryanto, Samuel. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Desember 2020): 25–39. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.
- . "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Desember 2020): 25–39. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.
- Ranto, Ranto. "Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati (Yoh.1:1-14; Flp. 2:1-11)." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1

- (Juni 2019): 49–58. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/20/11>.
- Rouw, Julian Frank, dan Sugiono Sugiono. “Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (Agustus 2019): 140–54. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.46>.
- SABDA 4.30, No. Strongs: 5207, t.t.
- Samai, Leti Yulita, dan Hendi Hendi. “Personalitas Yesus Dan Kritik Terhadap Nestorius: Analisis Ibrani 4:12-14.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2021): 14–23. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.28>.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 144–64. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.
- Simanjuntak, Roy Martin. “Kristologi Dalam Injil Yohanes.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (Februari 2019): 75–86. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.
- Stevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (14 Mei 2020): 82–96. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>.
- . “Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (Oktober 2021): 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- Sugiharto, Ayub. “Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 66–82. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>.
- Supriadi, Made Nopen, dan Iman Kristina Halawa. “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2: 8-21.” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 69–91. https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi.” *Veritas* 15, no. 2 (Oktober 2014): 177–97. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>.
- Sutrisno. “Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan I Petrus 3:15.” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 157–70. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/13>.
- Suwandi, Markus, Yanto Paulus Hermanto, dan Tjahyadi Chuang. “Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (Oktober 2021): 39–50. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.65>.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (1 September 2020). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.

Vine, W.E., Merrill F. Unger, dan William White. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2016.

Wilkinson, Bruce, dan Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).